

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Peradaban manusia berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang telah mencapai pada peradaban modern yang mengharuskan memiliki jalan tengah dalam menghadapi semua keadaan yang melanda ummat Islam. Dalam hal ini yang menjadi pelopor untuk menghadapi problematika kehidupan ummat Islam adalah pendidikan Islam.

“Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi kemajuan peradaban manusia, karena secara fitrah, manusia mempunyai potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pendidikan islam berfungsi sebagai suatu proses perkembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pengerti yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara serta agama.”<sup>1</sup>

Dengan begitu potensi-potensi seperti itu harus dikembangkan pada diri manusia dengan melakukan berbagai upaya pengajaran pendidikan Islam yang kaffah sehingga dapat membentuk manusia yang beradab. Dalam pendidikan secara umum memiliki tujuan yaitu mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal sehingga perlu adanya pengajaran pendidikan yang universal. Dalam membentuk pengajaran pendidikan secara komperhensif diperlukan sosok pendidik yang mampu melihat keadaan yang terjadi sehingga dapat melakukan tindakan preventif dengan mentransformasikan ilmu-ilmu dengan cara menjadi

---

<sup>1</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 47

penengah atau memiliki pemikiran moderat. Kemudian dunia pendidikan hingga kini masih menjadi media yang ampuh untuk membentuk *intelegensi* dan kepribadian manusia menjadi yang lebih baik.<sup>1</sup>

Dengan demikian diberitahukan kepada manusia untuk tidak selalu berpuas diri dalam melakukan proses pembelajaran banyak ilmu-ilmu yang masih harus disempurnakan terlebih lagi gecarnya era globalisasi yang melanda. Sehingga pembaharuan pendidikan Islam sangat penting di upayakan agar pendidikan Islam tetap dapat menjadi tumpuan pada segala bidang terutama dalam pembentukan kepribadian dan akhlak manusia.

Kemudian, sesungguhnya pendidikan Islam bersifat dinamis yang selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga memunculkan banyak tokoh-tokoh Islam yang menggagas pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam. Salah satu tokoh Islam yang memelopori organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu Imam Hasan Al-Banna. Pada saat itu, sebagai sebuah organisasi sosial dan kemasyarakatan, kehadiran Ikhwanul Muslimin tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat yang terjadi di Mesir pada saat itu. Sebagaimana gerakan pembaharuan Islam pada umumnya, Ikhwanul Muslimin muncul sebagai reaksi terhadap moral di Kairo. Masyarakat Kairo pada saat itu terlihat kurang peduli lagi terhadap nilai-nilai Islam. Dari hari ke hari para ulama tradisional di Mesir dinilai kurang lagi mampu berbuat untuk menghentikan tingkah laku kaum moderenis kecuali hanya melemparkan sumpah serapah

---

<sup>1</sup> Kasiman, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Metro: STAIN Jurai siwo, 2015.

terhadap berbagai masalah bid'ah.<sup>1</sup> Dengan melakukan ucapan-ucapan bantahan terhadap kaum moderanis tentang apa yang telah dilakukan, kata bid'ahlah yang mampu diucapkan untuk para kaum moderenis pada saat itu.

Di Indonesia Ikhwanul Muslimim juga memiliki peran pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, dilihat dari perannya Ikhwanul Muslimin sebenarnya sudah lama berada di Indonesia hanya saja tidak terlalu Masyhur seperti organisasi Islam lain yang ada di Indonesia. Ikhwanul Muslimin sudah memberikan dukungan dan perjuangan dengan ikut berpartisipasi dalam meraih kebebasan dan kemerdekaan. Di antara perannya dalam partisipasi untuk mendukung kebebasan dan kemerdekaan Indonesia adalah:

1. Membangun opini publik melalui koran-koran, majalah-majalah, dan sarana-sarana informasi lain milik Ikhwanul Muslimin. Semua itu ditujukan untuk menolong Indonesia melawan Belanda dan penjajah lain yang menghalangi jalan kemerdekaan Indonesia.
2. Ikhwanul Muslimin memiliki hubungan erat dengan banyak pelajar Indonesia yang belajar di Al-Azhar. Antara Ikhwanul Muslimin dengan para pelajar Indonesia yang sedang menimba ilmu disana terbina sikap saling memahami, dialog yang intensif, dan bimbingan yang rutin. Bahkan Ikhwanul Muslimin selalu menjadipelindung dan melayani pelajar Indonesia dengan sebaik-baiknya.
3. Ikhwanul Muslimin memiliki jasa besar, karena Ikhwanul Muslimin ini langsung mengakui kemerdekaan Indonesia begitu diumumkan. Padahal saat itu, mayoritas negara-negara Arab menolak dan tidak mau mengakui kemerdekaan RI, sebagaimana telah mereka lakukan terhadap Pakistan. Namun Imam Al-Banna segera melakukan upaya sebagaimana yang dilakukannya terhadap Pakistan. Beliau mengirim pesan kepada Liga Arab. Isinya seruan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.181-182.

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Ditjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al-'Amal*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), 243-244.

Dari pemaparan peran diatas menunjukkan bahwa keberadaan organisasi Ikhwanul Muslimin di Indonesia mempunyai peran penting dalam memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan Indonesia. Dari peran-peran yang dilakukan oleh para Ikhwanul Muslimin menggambarkan bahwa mereka merupakan pejuang yang idealis dan kondisional. Terbukti pada peran pertama mereka menggunakan media massa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang kala itu media massa merupakan salah satu elemen penting dalam menuju kemerdekaan Indonesia. Dengan menjalin kerjasama dengan para mahasiswa yang sedang studi di Kairo Mesir terbinalah hubungan yang baik sehingga para Ikhwanul Muslimin memberikan ilmu-ilmu baik ilmu agama, politik, budaya, ekonomi, sosial, dakwah, gerakan dan organisasi yang menjadi bekal para Ikhwanul Muslimin yang berada di Indonesia.

Dalam hal keilmuan Hasan Al-Banna dengan para pengikutnya memiliki rujukan atau sumber dari keilmuaan yang diajarkan yaitu Risalatut Ta'aalim (Risalah pendidikan) risalah ini berisikan pesan-pesan pengajaran yang terdiri dari sepuluh rukun baiat. Sejak beliau mendirikan organisasi keagamaan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1346 H/1928 M, beliau menyusun risalah tersebut yakni pada tahun 1361 H/1943 M. Risalah ini yang pada akhirnya menjadi pedoman dalam beragama dan bermasyarakat, beliau menyusun risalah tersebut bertahun-tahun dari pengalaman-pengalaman dan pertempuran-pertempuran antara Ikhwanul Muslimin dengan para musuh- musuhnya.

Dalam Risalatut Ta'aalim sebenarnya ditujukan hanya untuk kader-

kader Ikhwanul Muslimin akan tetapi dari isi Risalah tersebut memberikan inspirasi bukan hanya untuk para kader akan tetapi untuk semua umat terdapat banyak konsep-konsep pendidikan Islam di dalamnya. Imam Hasan Al-Banna dalam menyusun Risalah ini sungguh luar biasa yang hanya diketahui oleh parakader-kadernya. Pesan-pesan pengajarannya bukan hanya untuk dihafal melainkan diamalkan dengan tulus dan ikhlas dalam membela dakwah dan mati di jalan Allah Swt. Pemikiran beliau terhadap pengajaran Islam terlihat keras dan kaku, sesungguhnya dilihat dari pemikirannya beliau merupakan sosok yang lembut dalam menyikapi suatu permasalahan beliau tidak dengan mudah menyatakan kafir pada suatu orang atau kelompok hanya saja para pengikutnya atau kadernya dalam menyampaikan risalah pada saat ini terlalu saklek atau memaksa sehingga terkesan ajarannya keras dan kaku.

Kemudian, segogyanya konsep pendidikan Islam yang terkenal adalah *Tarbiyah*, *Ta'alim* dan *Ta'dib* yaitu proses mendidik manusia dengan pembelajaran yang membentuk *Insan Kamil* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Imam Hasan Al-Banna merupakan reformis yaitu ajaran yang digagas merupakan perspektif yang sangat luas dan mendalam terhadap konsep *Ishlah*. Konsep pendidikan Islam seperti ini merupakan proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya dengan membina agama dan sikap akan tetapi dengan menyucikan hati terlebih dahulu. Ada sepuluh rukun bai'at yang digagas oleh Hasan al-Banna dalam risalahnya yakni, rukun *al-fahm* (pemahaman), rukun *al-ikhlah* (keikhasan), rukun *al-'amal* (pengamalan), rukun *al-jihad* (jihad), rukun *at-*

*tadhhiyah* (pengorbanan), rukun *ath-tha'ah* (ketaatan), rukun *ats-tsabat* (keteguhan), rukun *at-tajarrud* (pengabdian), rukun *al-ukhuwwah* (persaudaraan), dan rukun *ats-tsiqah* (kepercayaan).

Dengan demikian, banyak memunculkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang belum banyak diketahui banyak orang dan menurut sebagian orang pemikiran-pemikiran dari Hasan Al-Banna dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang pada konteks saat ini beliau adalah menjadi kaum penengah yang memadukan konsep tradisional dan moderen. Imam Hasan Al-Banna merupakan kaum yang memiliki pemikiran moderat.

Karena itulah pentingnya konsep pendidikan Islam lantas dalam perjalanannya harus dianalisis dan dikritisi untuk mengetahui sejauh mana kebenaran yang terjadi dalam suatu isu yang melanda umat Islam. Dalam tulisan ini akan mencoba penelitian mengenai konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab "*Risalatut Ta'aalim*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab "*Risalatut Ta'aalim*" ?
2. Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan islam?
3. Bagaimana Pemikiran Hasan Al Banna dalam Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Hasan Al-Banna dalam kitab "*Risalatut Ta'aalim*".
- b) Untuk mengetahui biografi Hasan al-Banna.
- c) Untuk mengetahui pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan Islam

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a.) Secara Teoritik:
  1. Mengembangkan paradigma pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
  2. Sebagai sumbangan penegetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi pendidik.
  3. Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b.) Secara Praktisi

Bagi para praktisi pendidikan atau pendidikan pada khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi sebagai acuan model mengembangkan pendidikan Islam dan media untuk menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan Islam, sekaligus mengamalkan agama Islam dengan menerapkan akhlak mulia.

#### **E. Batasan Istilah**

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al Banna”. Dengan tujuan agar tidak terjadi keliruan dalam memahami batasan-batasan yang terkandung dalam “Konsep Pendidikan Menurut Hasan Al Banna“yaitu meliputi :

1. Mengetahui latar belakang kehidupan Hasan Al Banna untuk melacak pengaruh yang membentuk pola pikir dari Hasan Al Banna baik diri sendiri, pendidikan, keluarga, maupun lingkungan yang membuatnya mencetuskan pemikiran-pemikiran tentang konsep pendidikan.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh ketika politik Hasan Al Banna yang mewarnai politik partai keadilan sejahtera sepanjang kurun waktu.

#### **F. Telaah Pustaka**

Dari penelitian-penelitian pernah dilakukan tentang pradiagram pendidikan Hasan Al-Banna terdapat penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam oleh Skripsi Muhammad Al-Banna (108011000168) tahun 2014, dengan hasil penelitian bahwa Hasan Al-Banna memiliki pandangan mengenai pendidikan Islam sebagai suatu ikhtiar manusia dan pandangan tersebut berangkat dari pemahaman tentang ajaran Islam bersifat Universalitas: Universalitas zamany, Universalitas makany dan Universalitas insany yang bersumber dari Al-Qur’an, Sunnah Nabi SAW, dan amaliyat salaf al-shalih.<sup>3</sup>
2. Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan

---

<sup>3</sup>Muhammad Al-Banna, *Skripsi: Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.



Pendidikan Karakter Di Indonesia oleh Tesis Kasiman (1202031) tahun 2015, dengan hasil penelitian bahwa banyak titik persamaan antara pendidikan karakter Hasan Al-Banna dengan pendidikan Karakter di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dan ada tokoh-tokoh penting yang pemikirannya selaras dengan beliau yaitu Agus Salim dan Muhammad Natsir.<sup>4</sup>

3. Konsep Pendidikan Karakter Islami (Takwini Al-Syakhsiyah Al-Islamiah) Menurut Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Disekolah Islam Terpadu Oleh Tesis Burhan Isroi (1302641) tahun 2015, dengan hasil penelitian bahwa konsep pendidikan Takwini Al- Syakhsiyah Al-Islamiah menurut Ikwanul Muslimin dilakukan secara takamul (integral) dan syumul (holistik) dalam membentuk Takwini Al- *Syakhsiyah Al-Islamiah*. Aspek yang dibentuk adalah pendidikan dalam aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan.<sup>5</sup>

Dari ketiga kajian atau penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam skripsi ini sangat berbeda dengan kajian maupun penelitian yang sudah ada. Adapun sisi persamaannya adalah terdapat pada tokoh dan

---

<sup>4</sup>Kasiman, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Metro: STAIN Jurai siwo, 2015.

<sup>5</sup>Burhan Isroi, *Tesis: Konsep Pendidikan Karakter Islami (Takwini Al-Syakhsiyah Al- Islamiah) Menurut Ikhwanul Muslimin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Disekolah Islam Terpadu*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2015.

organisasinya yang diambil yaitu Hasan Al-Banna dan organisasi yang didirikannya yaitu Ikhwanul Muslimin. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu pada Konsep pendidikan Islam Menurut Hasan Al Banna. Dalam penelitian ini mencoba melengkapi kajian tentang Konsep Pendidikan Islam yang sudah ada dengan menggali pemikiran Hasan Al-Banna yang terekam pada karyanya yaitu kitab *Risalatut Ta'aalim* dengan titik sentral Pendidikan Islam pada pembahasannya.

### **G. Sistematika Pembahasan**

1. Bab I Pendahuluan : Pada bab ini saya menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang berisi kerangka teori dan kerangka berfikir.
3. Bab III Metode Penelitian : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian jenis penelitian ,populasi dan sampel, variabel dan indikator ,teknik pengumpulan data analisis data dan pengelolaan data.
4. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian: Pada bab ini akan membahas tentang biografi Hasan Al-Banna, Riwayat Hidup, Sosok Hasan Al-Banna, Kiprah Hasan Al-Banna Dalam Organisasinya, Karya-Karya Hasan Al-Banna, Corak Pemikiran Hasan Al-Banna, Kitab Ta'aalim.

5. Bab V Kesimpulan: Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan isi dari skripsi dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Terkait dengan pengertian pendidikan Islam dalam kitab Risalatut Ta'aalim terdapat pada rukun pertama yaitu *al-fahm*. Di dalam rukun ini dijelaskan pada 20 *ushul isyirin*, pada prinsip pertama bahwa Islam adalah sistem yang *syamil* atau komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga memunculkan konsep pengertian pendidikan Islam menurut Imam Hasan Al-Banna adalah meliputi dua sisi yang sangat penting yakni pengembangan potensi jasmani, akal, dan hati (*qalb*) yang dimiliki manusia dan sekaligus pewaris kebudayaan. Jadi, pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan dakwah beliau yaitu *salafiyyah* yang menekankan dasar seluruh aspek kehidupan di kembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dalam pengertian beliau adalah pendidikan Islam seyogyanya dapat memberikan arti bahwa hal utama untuk memberikan *tarbiyah* (latihan) pendidik mengenalkan Al-Qur'an dan Hadist secara komprehensif sehingga makna dari kedua sumber Islam itu tidak di kesampingkan melainkan menjadi pokok dalam setiap pembahasan. Sehingga peserta didik lebih memaknai kandungan- kandungan dari Al-Qur'an dan Hadist. Bila ditelaah sesungguhnya

---

<sup>1</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.65.

Al- Qur'an dan Hadist merupakan sumber yang dapat membentuk karakter manusia secara utuh karena sumber tersebut membentuk seluruh aspek seperti aspek spiritual religius, aspek integral dan holistik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek integritas, aspek sosial dan aspek kewarganegaraan. Makna *tarbiyah* (latihan) yang digagas oleh beliau adalah membentuk pribadi muslim (*individu*) yang kokoh.

Selaras dengan itu disampaikan juga oleh Atiyah al-Abrasy *tarbiyah* merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam berperasaan, giat berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, dan tampil berkerativitas.<sup>2</sup>

Dengan demikian bahwa pentingnya pemahaman dalam menerapkan pendidikan Islam. Dalam ayat ini hal pertama yang dilakukan adalah membaca dalam kaitannya dengan pemahaman ialah pendidik dapat membaca situasi yang terjadi akan tetapi tetap makna dari Al-Qur'an dan Hadist tersampaikan dengan baik. Mengajarkan agama Islam yang menjadi pokoknya adalah Al-Qur'an dan hikmah yang terkandung didalamnya. Hal ini merupakan upaya pendidik mempersiapkan individu muslim yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga dapat menjadi pewaris peradaban yang berpandangan Islami. Pikiran seperti ini disebabkan karena tidak terbelenggu lagi peradaban moderen yang mengharuskan adanya inovasi dalam memberikan pengertian pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.144.

Adapun definisi pendidikan Islam secara terminologi menurut pendapat beberapa para ahli dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Sayid Sabiq mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses dalam rangka mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi masyarakat.<sup>3</sup>
2. Al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.<sup>4</sup>
3. As-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah sebagai upaya mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi dan alam sekitarnya.<sup>5</sup>

Dari pemaparan definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan yang dilakukan dapat didoktrin melalui indra manusia yang meliputi indra zahir, indra batin, dan indra qalbu yang merupakan alat transformasi ilmu pengetahuan kepada manusia. Dengan menggunakan tiga alat indra tersebut diharapkan dapat masuk kedalam jiwa manusia. Pendidikan merupakan wahana menstransfer ilmu agama Islam yang dapat merubah pikiran, jiwa, dan perilaku manusia yang baik dan dapat mengikuti perkembangan peradaban yang baik karena sudah mempunyai filter diri untuk menghadapinya.

Adapun prinsip pendidikan Islam menurut Kandar M. Yusuf terbagi menjadi dua prinsip yaitu prinsip Tauhid dan prinsip Risalah Ilahiyah.<sup>6</sup>*Pertama,*

---

<sup>3</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.23.

<sup>4</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 23

<sup>5</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearah Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014),h. 49.

<sup>6</sup> Kandar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Hamzah, 2013),h. 2.

prinsip Tauhid adalah prinsip yang paling utama yang mana seorang guru mengajarkan kepada muridnya mengenai konsep tauhid yang diawali mengenal Allah yang menciptakan Manusia dan alam semesta, kemudian mengenai manusia dengan segala potensi yang dimiliki, dan Alam yang tidak terlepas dari sang khaliq (pencipta). *Kedua*, prinsip Risalah Ilahiyah adalah pesan-pesan yang diberikan Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam dalam prinsip risalah Ilahiyah mengajarkan, mewariskan, pengkajian, dan pengembangan risalah Ilahiyah itu sendiri. Pesan-pesan Ilahi dari generasi ke generasi akan terus berkembang dengan menanamkan hukum-hukum Allah yang bersifat normatif yang menjadi bagian internal pribadi muslim. Pendidikan merupakan proses penanaman hukum-hukum yang sesuai dengan ketentuan Allah yang harus diamalkan.

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.”<sup>7</sup> Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.”<sup>8</sup>

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan pengembangan potensi-potensinya,

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2000 ),h.21

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2002), Ed.Revisi, h. 17.

guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.<sup>869</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik guna membina mental sehingga memiliki jiwa yang bersih dan diiringi dengan pikiran yang bersih serta memunculkan karakter-karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu membentuk individu yang memiliki pandangan Islami dan membantu generasi *Rabbani*.

Realita yang terjadi saat ini adalah tidak terbendungnya pengaruh pendidikan barat terhadap pendidikan Islam. Pengaruh barat yang sangat dominan membuat para tokoh, pakar dan pemikir Islam mestinya menyadari terhadap kondisi reformasi pendidikan Islam tersebut. Dengan demikian para tokoh, pakar dan pemikir Islam memberikan pembaharuan-pembaharuan pada pendidikan Islam yang tetap memiliki komitmen yang kuat dengan petunjuk-petunjuk wahyu.<sup>10</sup> Sehingga umat Islam mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia yang semakin moderen dengan tetap mempertahankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah.

“Sistem pendidikan Islam belum memiliki perangkat yang efektif untuk menangkal pemikiran-pemikiran yang tersesat itu, karena belum dirumuskan berdasarkan konsep yang matang dari wahyu. Oleh karena itu, dibutuhkan penataan kembali secara komperhensif terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam dewasa ini menuntut pembaharuan dan menumbangkan konsep dualisme dikotomik secara mendasar. Tanpa upaya dan pembaharuan dan

---

<sup>9</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pernada Media,2006), cet.3, h.27-28.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*,(Jakarta: Erlangga,2005), h.214.



penyempurnaan pendidikan Islam tidak mungkin mampu bersaing menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat dan kompleks.”<sup>11</sup>

Dalam karakteristik agama Islam terdapat sifat agama Islam yaitu keseimbangan. Sesungguhnya Islam sangat mengenal keseimbangan atau moderat, Islam senantiasa menjaga keseimbangan misalnya antara kepentingan pribadi dan umum, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Maka dari itu pembaharuan dalam metodologi pendidikan Islam sangat diperlukan guna menyeimbangkan pemikiran-pemikiran umat Islam sehingga memunculkan pemikiran yang sesuai dengan konteksnya dan tidak statis dalam memaknai ajaran Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh bahwasannya di sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sebaliknya di sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Selaras dengan pemikiran itu diungkapkan oleh Rasyid Rida bahwa Peradaban Barat Modern didasarkan atas ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Islam. Beliau beranggapan bahwa mengambil ilmu pengetahuan modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam. Orang-orang barat mengembangkan peradaban setelah memperoleh dari Islam melalui Spanyol dan Tanah Suci.<sup>13</sup>

Dengan demikian bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus di inovasi

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, h. 232.

<sup>12</sup> <sup>89</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011),Cet.2, h. 105.

<sup>13</sup> <sup>90</sup>Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Moderen Dalam Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers,2013), Cet.1, h.122.

dengan menggunakan prinsip keseimbangan supaya pendidikan Islam tetap dapat menunjukkan khazanahnya di dunia pendidikan sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Justru mampu menjadi tumpuan upaya dalam membina umat manusia karena mampu menjadi penyeimbangan dalam segala aktivitas.

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Dasar yaitu landasan fundamen tempat berpijak atau tegaknyasesuatu agar sesuatu tersebut kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondasi yang kuat. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau fondasi agar pendidikan Islam tegak berdiri dengan kokoh dan kuat sehingga tidak mudah dirobohkan karena munculnya ideologi baru yang sekarang maupun yang akan datang.

Dalam menentukan dasar pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna sangat jelas terdapat pada 20 *ushul Isyirin* pada prinsip kedua yang harus menjadikan setiap muslim dalam mengenali hukum-hukum Islam. Menurut Imam Hasan Al-Banna dasar pendidikan Islam bersifat universal dan menyeluruh semua terkandung dalam sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Pemahaman beliau adalah peraturan yang menyeluruh dari semua aspek kehidupan yang memandang pendidikan Islam secara *kaffah*.

Dengan demikian bahwa dalam memahami sumber hukum Islam dengan keautentikannya maka akan memunculkan *manhaj* yang Islami yang selalu beliau ucapkan pada kader-kadernya yaitu para *ikhwanul muslimin* hal ini adalah suatu bentuk menjaga keutuhan dan persatuan individu dan ummat Islam. Sehingga totalitas beliau memandang pembentukan kepribadian yang dipahami sebagai peraturan yang menyeluruh seluruh aspek kehidupan meliputi kehidupan negara

dan tanah air, pemerintahan dan bangsa, penciptaan dan kekuasaan, rahmat dan keadilan, budaya dan hukum, ilmu pengetahuan dan penetapan, jihad dan seruan menuju Allah, angkatan bersenjata dan pemikiran serta ritual keagamaan.

Sedangkan menurut Al-Syaibany bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Dengan demikian keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Dari pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan Islam dengan merujuk sumber hukum yang utama dengan menggunakan bantuan bermacam-macam metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad* dan *tafsir*. Dari sinilah muncul pemahaman yang komperhensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.<sup>14</sup>

Dengan demikian bahwa bukan Imam Hasan Al-Banna tidak menggunakan metode dan pendekatan akan tetapi semua itu harus diukur dengan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tidak menimbulkan kesesatan seperti halnya dalam pemerintahan beliau menyarankan pemerintahan pada suatu negara berpandangan Islami agar kebijakan-kebijakan tidak keluar dari Al-Qur'an dan Hadist. Begitupun pendidikan Islam yang tidak terlepas dari suatu bentuk pemerintahan yang menjadi pendukung kemajuan pendidikan Islam disuatu negara yang harus bermanhaj Islami maka dakwah beliau yang kesalafian itulah yang pada saat menjadi penengah yang mengembalikan semua permasalahan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **C. Tujuan Pendidikan Islam**

---

<sup>14</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.82.

Tujuan ialah sesuatu hal yang ingin dicapai dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang telah selesai dikerjakan. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan dengan melalui proses-proses atau tahapan tertentu yang panjang guna mencapai suatu yang diinginkan dalam pencapaiannya. Makadari itu pendidikan memiliki tujuan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan Islam. Dalam mencapai tujuan yang sesuai memerlukan kerja keras yang tinggi demi menyelaraskan antara aktivitas atau kegiatan dengan harapan yang diinginkan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan dilihat dari pengertiannya, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang menjadi “*insan kamil*” dengan pola membentuk manusia yang utuh rohani dan jasmani, sehingga dapat hidup secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Imam Hasan Al-Banna tujuan pendidikan Islam ialah menghantarkan peserta didik agar mampu memimpin dunia dengan memiliki potensi jasmani, akal dan hati serta membimbing manusia kepada ajaran Islam yang *Syamil* atau komperhensif serta memperoleh kebahagiaan diatas jalan Islam. Berdasarkan kitab yang beliau tulis yaitu Risalatut Ta’aalim terlihat tujuan pendidikan Islam beliau ungkapkan pada rukun yang kedua yaitu *al-ikhlas* yang dipahami dengan sebuah slogan yaitu “*Allah tujuan kami*”. Dalam pendidikan Imam Hasan Al-Banna terhadap kader-kadernya keikhlasan menjadi prinsip

---

<sup>15</sup> Zakiah Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Ed. 1, Cet. 1, h. 29.

yang sangat penting sehingganya prinsip ini menjadi prinsip kedua setelah *al-fahm* karena tujuan tertinggi ketika melakukan proses pengajaran adalah mengharapkan keridhaan Allah swt. dan hati yang bersih. Ketika seorang muslim menuntut ilmu dengan tulus dan ikhlas semata-mata mengaharap ridha Allah swt. tidak ada maksud tujuan lain seperti mengaharapkan pujian karena dapat menempuh pendidikan atau bahkan hanya sekedar gelar saja, maka ilmu yang didapat tidak dapat dimanifestasikan secara sempurna bahkan terdapat hal-hal diluar dugaan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut.

Sehingganya Imam Hasan Al-Banna menjadikan slogan “*Allah tujuan kami*” sebagai tujuan untuk melakukan amal shalih seperti melakukan pendidikan karena pendidikan atau menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Keshahihan hati dalam menuntut ilmu adalah hal yang paling penting hal ini tertuang dalam sabda Rasulullah saw:”*Sesungguhnya amal-amal itu (dinilai) denga niatnya*”. Hadist tersebut merupakan tolok ukur suasana batin manusia.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Nizar tujuan pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *‘aqliyat*. *Jismiyyat* merupakan tujuan yang berorientasi pada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, Sedangkan *ruhiyyat* merupakan tujuan yang berorientasi pada ajaran Islam yang *kaffah* atau totalitas sebagai *‘abd*, dan *‘aqliyat* merupakan tujuan yang berorientasi pada pengembangan *intelligence* otak

---

<sup>16</sup> Muhammad Abdullah Al Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Syarah Risalah Ta’aalim*, Diterjemahan Oleh Tim Al-‘Itishom, Dari Judul Asli *Nadzarat Fi Risalatit Ta’aalim*, (Jakarta: Al-‘Itishom, 2007), Cet.1, h.277.

peserta didik.<sup>17</sup>

Jadi tujuan pendidikan Islam memiliki tiga aspek penting yang harus dicapai dalam proses transformasi materi-materi pendidikan Islam. Dari tiga aspek tersebut tersebut harus bisa ditumbuhkan dan dikembangkan oleh pendidik terhadap peserta didik. Sebagai bentuk manifestasi dari konsep pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara baik dan benar.

Selaras dengan itu, merujuk pada hasil kongres dunia bahwa tujuan pendidikan Islam ialah harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang kompleks secara moderat melalui latihan (*tarbiyah*), intelek, dan diri. Pertumbuhan itu harus dapat mencakup seluruh aspek yaitu spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa semua itu dilakukan baik secara individu maupun kelompok.<sup>18</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam mencakup semua aspek baik jasmani, rohani dan akal. Pendidikan Islam memiliki tujuan agar manusia kuat secara fisik jika memiliki fisik yang lemah akan sulit bagi orang tersebut untuk mengimplementasikan sistem pendidikan Islam secara sempurna. Kemudian kuat secara rohani atau jiwa, pendidikan Islam membentuk jiwa atau mental yang kuat dan memiliki hati yang bersih. Dan memiliki akal yang sehat berintelektualitas tinggi mampu menerima dan mengajarkan pendidikan Islam sehingga mampu memberikan gagasan-gagasan untuk dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

---

<sup>17</sup> Nusa Putra, Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet.1, h.4.

<sup>18</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta:Amzah, 2013),h. 35.

#### D. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan ialah seluruh bahan yang diberikan kepada peserta didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan terlaksana dan tercapai sesuai yang diharapkan secara optimal. Menurut Imam Hasan Al-Banna materi pendidikan Islam yakni meliputi materi pendidikan akal, jasmani dan hati (*qalb*). Materi pendidikan Islam dalam kitab beliau Risalatut Ta'aalim dapat dilihat pada rukun ketiga yaitu *al-amal* yaitu pada amalan yang dituntut oleh para kadernya. Materi pendidikan yang beliau ungkapkan secara garis besar meliputi:

##### a. Ketauhidan

Aspek ketauhidan atau keTuhanan merupakan aspek utama dalam pembinaan kader-kadernya yaitu *ikhwanul muslimin*. Hal itu terlihat pada amalan pertama yang dituntut oleh Imam Hasan Al-Banna adalah *selamat aqidahnya dan benar ibadahnya* sehingga aspek ketauhidan dalam pembentukan individu maupun kelompok menjadi prioritas utama.<sup>19</sup> Beliau selalu menkankan untuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Terkait dengan hal ini bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. dengan jalan yang sesuai dengan syari'at Islam. Pandangan Islami merupakan pandangan yang digadang-gadang menjadi materi yang mumpuni untuk membetukpribadi muslim yang sejati.

Dalam Risalahnya Imam Hasan Al-Banna menekankan unsur-unsur ibadah diantaranya adalah:

---

<sup>19</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, (Jakarta: Al-I'tishom,2007), h.302.

1. Mengutamakan ibadah-ibadah fardhu karena Allah swt. lebih menerima ibadah fardhu dahulu ketimbang ibadah sunnah.
  2. Keimanan yang murni.
  3. Menghindarkan diri dari hal-hal tentang jimat, jampi perdukunan dan sebagainya kecuali jimat yang berasal dari Al-Qur'an dan diriwayatkan oleh Rasulullah saw.
  4. Menghindarkan diri dari perkara-perkara yang bid'ah, bid'ah adalah sesuatu yang menyesatkan ummat Islam.
  5. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya.
  6. Memperbanyak dzikir kepada Allah swt. dengan wadzifah beliau pada Al-Matsurat dan do'a-do'a siang dan malam.
- b. Keuniversalan dan Integral.

Dalam pemikiran Imam Hasan Al-Banna tentang Islam adalah *syamil* (menyeluruh) maka dengan ini beliau juga berpandangan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk keintegralan dalam semua aspek kehidupan sehingga tidak ada pemisah antara aspek satu dengan aspek yang lain. Keterpaduan dalam berbagai keragaman aspek yang akan dicapai maka materi yang kompleks sangat diperlukan dan Imam Hasan Al-Banna mengungkapkan dalam risalahnya Islam membebaskan akal pikiran akan tetapi tetap pada pandangan yang Islami. Sehingga ada beberapa aspek seperti:

#### 1. Aspek Akal

Pada aspek ini beliau mengungkapkan bahwa para kadernya untuk memikirkan segala bentuk aktivitas ibadah yang dilakukan karena beliau melarang keras untuk taqlid (ikut-ikutan) karena ibadah ketika tidak ada



dasarnya maka itu termasuk hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka beliau sangat apresiasi pada aspek ini untuk dapat membetuk pribadi muslim yang kokoh, tidak mudah rapuh walau banyak hal yang merintanginya karena dengan pikiran para muslim dapat memahami dan merenungi hal-hal yang terjadi.<sup>20</sup>

## 2. Aspek Jasmani

Pada Aspek ini adalah aspek yang selalu disebut-sebut beliau kepada para kader-kadernya. Selain pikiran, fisik yang kuat menjadi hal penting dalam pendidikan Islam karena ibadah tidak akan terlaksana dengan sempurna jika fisik muslim tidak kuat. Dalam hal ini merupakan menyiapkan individu muslim sejati adalah seperti berinisiatif memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui kesehatan fisik, makan dan minum yang baik dan halal, membiasakan diri berolahraga secara rutin dan menjauhkan diri dari perbuatan dan kebiasaan buruk yang membahayakan tubuh.<sup>21</sup>

## 3. Aspek Akhlak

Disamping aspek akal dan jasmani ada aspek yang tidak ketinggalan yang beliau gagas adalah aspek akhlak atau jiwa. Pada aspek ini beliau mengungkapkan pada risalah beliau yaitu risalah *ta'aa'im* pada rukun keenam pada tahapan dakwah yaitu *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembentukan), dan *tanfidz* (pelaksanaan).<sup>22</sup> Dalam tahapan-tahapan tersebut merupakan fase

---

<sup>20</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, h.299.

<sup>21</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal: Menegakkan Risalah Islam Dengan Pengamalan* Ditrjemahkan Oleh Faishal Hakim Halimi, Fathur Razak, Dari Judul Asli *Rukn Al-'Amal*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2010), h.8.

<sup>22</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, h.309.

pembentukan akhlak atau jiwa para kadernya sehingga tahapan dakwah ini tidak terlewat dalam implementasinya. Imam Hasan Al-Banna dalam dakwahnya selalu menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menghafal tapi yang terpenting adalah *amal* (buah aktivitas dari pemahaman dan keikhlasan). Dengan demikian aspek akhlak sangat penting dalam dakwahnya karena tujuannya adalah membentuk pribadi muslim sejati dengan pandangan yang Islami.

#### 4. Aspek Jihad

Aspek jihad juga selalu beliau bicarakan pada setiap dakwah bahkan dalam *tarbiyah* (latihan) selalu dimotivasikan kepada para kadernya untuk berjuang dan berjihad di jalan Allah swt. sesuai slogan beliau “*mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi*”. Aspek jihad adalah aspek yang menjadi implementasi dari segala rukun untuk para kadernya dapat menjadi mujahid dan mujahadah yang mampu menegakan panji-panji Islam dalam segala aktivitas sehingga menjadi pribadi muslim yang mampu memperjaungkan agama Allah swt.<sup>23</sup>

Jihad yang dilakukan harus dengan pengorbanan yang besar seperti yang beliau ungkapkan pada rukun kelima setelah rukun jihad bahwa tidak ada jihad tanpa pengorbanan sehingga jihad harus didasar pada pandangan yang jelas dan hati yang ikhlas. Dengan seperti itu jihad yang dilakukan tidak serta merta menjadi sebuah taqlid melainkan bentuk kecintaan kepada Allah swt.

#### 5. Aspek Politik

---

<sup>23</sup> Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-Banna Jilid 1*, diterjemahkan Oleh Khozin Abu Faqih dari Judul Asli *Majmu'atur Rasail*, h.308.

1. Aspek politik yang beliau gagas adalah didasarkan pada prinsip-prinsip yaitu:<sup>24</sup>
2. Memerdekakan tanah air yaitu membebaskan negara dari pemimpin asing yaitu non-muslim.
3. Mengembalikan eksistensi kenegaraan yaitu dengan menghidupkan kembali kejayaannya, memadukan peradabannya dan menyatukan kata-katanya.
4. Menjalankan pemerintahan yang berpandangan pada pandangan yang Islami.
5. Membangkitkan rasa dan kesadaran persatuan ummat Islam.

Dalam materi pendidikan Islam Imam Hasan Al-Banna adalah mengacu pada paradigma mekanisme yakni memandang kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan mesin yang terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing menjalankan fungsinya dan antara satu dengan yang lain bisa saling mengisi atau tidak.<sup>25</sup> Menurut Kandar M. Yusuf materi pendidikan Islam terdapat tiga materi yaitu kajian keislaman, sains sosial dan eksata. Secara umum kajian keislaman yaitu ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, Saraf dan Balaghah dan Aqidah, Fiqh, Sejarah dan Akhlak. Selain kajian keislaman yaitu seperti ilmu astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanahan. Akan tetapi pengkajian

---

<sup>24</sup> Muhammad Muhith Ishaq, *Fiqh Politik Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Robanni Press, 2012), Cet.1, h.116.

<sup>25</sup> Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), Cet.5, h.43.

mengenaiknya mesti dibangun atas keimanan dan ketauhidan.<sup>26</sup> Sehingga secara umum pandangan beliau terhadap materi pendidikan Islam komprehensif dan menyatukannya dengan pandangan yang Islami.

### **E. Metode Pendidikan Islam**

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah atau cara yang strategis untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.<sup>27</sup> Dalam pendidikan pun perlu adanya metode yang tepat dalam mentransformasikan materi-materi pendidikan Islam sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Imam Hasan Al-Banna sangat perhatian terhadap metode pendidikan Islam. Dalam menentukan sebuah metode dalam *tarbiyah* pendidik harus menggunakan dasar-dasar metode pendidikan Islam yakni dasar Agama, biologis, psikologis dan sosial. Begitupun Imam Hasan Al-Banna sangat memerhatikan kehidupan individu seorang muslim jadi penggunaan metode yang tepat dalam *tarbiyah* sangat dianjurkan oleh beliau terutama kepada para *Ikhwanul Muslimin* yaitu para kadernya. Adapun metode pendidikan yang digagas oleh beliau adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Mau'izoh al-hasanah* yaitu cara/metode mendidik eserta didik dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk dimengerti dan di implemntasikan oleh eserta didik. Maka dari itu *Mau'izoh al- hasanah* adalah cara penyampaian materi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dengan menekan pada dampak yang dilakukan

---

<sup>26</sup>Kandar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*,(Jakarta:Amzah,2013),Cet.1,h.106.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2000 ),h.2.

- b. Metode ini digunakan oleh Imam Hasan Al-Banna karena metode ini adalah petunjuk bagi para kadernya. Jadi beliau sebagai Imam memberikan nasihat-nasihat untuk memotivasi kadernya atau pengikutnya.
- c. Metode *hallul musykilat* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik untuk berhadapan dengan masalah dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan solusinya sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan. Di dalam metode ini menegaskan keterampilan lebih dominan dari ada mental dan intelektual.<sup>28</sup> Imam Hasan Al-Banna menggunakan metode ini untuk pengikutnya karena pada saat itu terjadi masalah di Negeranya yang mengharuskan untuk mencari solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi.
- d. Metode *tabligh* yaitu cara penyampaian yang dilakukan oleh pendidik dengan persyaratan bahwa aspek kepribadian pendidik menampilkan sosok keteladanan, aspek kemampuan intelektual, aspek metodeologi, keikhlasan dan spiritual.
- e. Metode *riyaadhoh* yaitu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan latihan-latihan pada peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Menurut Imam Al-Ghazali metode ini adalah metode dengan memberikan latihan pada anak-anak adalah termasuk perkarapenting dan sangat penting.<sup>29</sup> Imam Hasan Al-Banna melatih kadernya dengan latihan yang tegas akan

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.181 .

<sup>29</sup> Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 155.

tetapi tetap lemah lembut.

- f. Metode *bimuraa'aatil isti'daadi watthobii'i* yaitu cara penyampaian materi oleh pendidik dengan memperhatikan kesiapan-kesiapan, potensi-potensi, watak dan tabiat peserta didik. Metode ini sangat menekankan pada perbedaan-perbedaan individu. Rasulullah saw telah memberi petunjuk *berbicaralah kamu sekalian dengan sesama manusia sesuai kadar kemampuan akal mereka* diriwayatkan Muslim.<sup>30</sup>

## 2. Pendidik dan Peserta didik

Secara umum, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik.<sup>31</sup> Jadi, pendidik adalah orang yang mendidik anak baik itu orangtua (ayah dan ibu), guru disekolah dan ustadz/ustadzah. Menurut Imam Hasan Al-Banna pendidik dalam Islam sangat urgen karena beliau memandang guru adalah sebagai sumber cahaya yang menerangi kegelapan yaitu menjadi sumber pengetahuan bagi umat manusia. Menurut beliau pendidik harus memiliki kriteria yang dilakukan dengan komitmen yang tinggi. Adapun hal itu sebagai berikut:<sup>32</sup>

### a. Pendidik

- 1) Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat merupakan hal utama dan pertama dalam mendapatkan dan mengajarkan ilmu pendidikan baik ilmu umum maupun ilmu agama sehinggapemahaman menjadi penentu apa yang dilakukan sehingganya pendidik harus memiliki pemahaman

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 156.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), Cet.2, h. 119.

<sup>32</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah,2010),Cet.2, h.69.

tentang ilmu-ilmu pendidikan.

- 2) Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan sehingga pendidik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt dan berbagi ilmu pun karena Allah swt.
- 3) Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai pendidik menjadi sosok yang multi talenta jadi dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan *skill* yang dimiliki.
- 4) Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai pendidik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran jadi pendidik mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.
- 5) Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai pendidik harus rela berkorban demi segalanya agar kebaikan umat tetap terjaga.
- 6) Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai pendidik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai guru harus profesional dalam melakukan kegiatan pembelajaran maka pendidik jangan sampai tidak amanah karena menjadi pendidik itu merupakan perintah Allah swt.
- 7) Keteguhan hati, sebagai pendidik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- 8) Kemurnian pola pikir, sebagai pendidik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu

melunturkan semangat dalam melakukan pengajaran.

- 9) Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai pendidik harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai pendidik tidak memiliki itu karena pendidik sebagai suri teladan ditengah masyarakat.
- 10) Sifat kepemimpinan, sebagai pendidik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin peserta didik hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Kemudian tugas dan tanggung jawab pendidik dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu *pertama*, sebagai pengajar yang merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang disusun serta melaksanakan evaluasi setelah selesai program pengajaran. *Kedua*, sebagai pendidik bertugas untuk mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, sebagai pemimpin bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.<sup>33</sup> Dengan demikian, pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban sehingga pendidik dapat dipercaya masyarakat merubah peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya karena karekter yang dibawanya beragam sehingga perlu diarahkan.

#### a. Peserta didik

- 1) Pemahaman Islam yang kaffah dan benar sesuai syariat Islam merupakan langkah awal peserta didik untuk melakukan proses pendidikan.

---

<sup>33</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.72.



- 2) Niat yang ikhlas karena Allah swt, segala yang dilakukan sesuai dengan apa yang diniatkan sehingga peserta didik harus meniatkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt, karena ilmu yang didapatkan itu karena keniscayaan Allah swt .
- 3) Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis sebagai peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat melakukan segala hal sehingga ada keinginan untuk terus belajar tidak puas dengan pengetahuan dan *skill* yang dimiliki.
- 4) Kesanggupan menegakan kebenaran, sebagai peserta didik harus mampu menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran mampu mencontohkan dengan keberanian yang bertanggung jawab.
- 5) Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dimilikinya, sebagai peserta didik harus rela berkorban demi segalanya untuk mendapatkan ilmu.
- 6) Kepatuhan dan menjalankan syariat Islam. sebagai peserta didik harus taat menjalankan perintah Allah swt dan taat terhadap *murabbi* atau guru yang telah memberikan ilmu serta orang tua yang telah mendidiknya.
- 7) Keteguhan hati, sebagai peserta didik harus istiqomah dalam melakukan segala hal.
- 8) Kemurnian pola pikir, sebagai peserta didik harus memiliki kemurnian dalam berfikir jangan sampai terpengaruh dengan hal-hal yang mampu melunturkan semangat dalam menuntut ilmu.
- 9) Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan akidah, sebagai peserta didik

harus memiliki rasa simpati, empati, dan solidaritas yang tinggi terhadap saudara sesama muslim jangan sampai sebagai peserta didik tidak memiliki itu karena peserta didik berada ditengah masyarakat dan menjadi contoh untuk orang lain.

- 10) Sifat kepemimpinan, sebagai peserta didik harus memiliki jiwa kepemimpinan bukan hanya memimpin dunia hal yang utama adalah mampu memimpin dirinya sendiri.

Dengan demikian beliau beranggapan bahwa pendidik dan peserta didik juga harus memiliki komitmen yang kokoh terhadap pendidikan yang dilaluinya. Hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat krusial sehingga banyak kesamaan dalam komitmennya. Pemahaman yang kuat terhadap urgennya pendidikan yang dipahami oleh peserta didik akan membentuk pradigma yang sempurna dan komperhensif menjadikan ilmu yang ditransformasikan pendidik terhadap peserta didik dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar sesuai syariat Islam.

Kemudian pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam tidak akan terlaksana dengan maksimal jika tanpa ada upaya- upaya yang terprogram, sistematis dan berkesinambungan dari generasi satu ke generasi berikutnya tentunya dengan bantuan pemerintah. Adanya lembaga- lembaga pendidikan keagamaan menjadi konsekuensi dan tanggung jawab segena umat Islam. Hal ini di isyaratkan oleh firman Allah swt sebagai berikut:<sup>34</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۗ

---

<sup>34</sup> Nanang Gojali, *Tafsir Dan Hadis Tentang Pendidikan*, ( Bandung:Pustaka Setia, 2013), h.251.

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104)*<sup>35</sup>

### 3. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Jika pembelajaran diartikan kepada aktivitas pencarian dan transfer ilmu pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar terjadi perubahan pada diri peserta didik dalam bentuk penambahan ilmu pengetahuan dan perubahan perilaku, maka evaluasi merupakan komponen yang akan mengukur penambahan dan perubahan perilaku tersebut.”<sup>36</sup>

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pendidikan hakekatnya adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>37</sup>

Menurut pemikiran Imam Hasan Al-Banna dalam melaksanakan evaluasi kejujuran yang dapat diamalkan oleh peserta didik.<sup>38</sup> Beliau lebih menekankan pada hasil pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik jika belum diamalkan maka pengajaran yang dilakukan perlu di evaluasi dengan metode yang beliau pakai yaitu “*muhasabah*” yaitu melalui proses perenungan dengan menyentuh hati para peserta didik. Introspeksi diri dengan mengembalikan semua kejadian-

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, al-quran dan terjemahannya: juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994

<sup>36</sup> Kandar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Hamzah, 2013), h. 140.

<sup>37</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Kearifan Pemikiran Kependidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 95.

<sup>38</sup> Muhammad Al-Banna, *Skripsi: Pemikiran Hasan Al-Banna Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h.48.

kejadian yang telah dilalui baik yang baik maupun buruk guna menggugah kembali keinginan untuk memperbaiki diri.

Dengan demikian, muhasabah diri yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi diri, karena beliau sangat memerhatikan kesiapan jiwa dan akal para individu. Lalu melakukan *riyadhoh* untuk melatih jiwa dan akal peserta didik dengan hal-hal kecil terlebih dahulu seperti jujur pada diri sendiri. Seorang evaluator juga melaksanakan evaluasi kinerja yang telah dilakukannya dalam menapaki jalan dakwah menyampaikan pengajaran Islam. Dalam hal ini Imam Hasan Al-Banna menanamkan pada diri setiap orang terhadap keyakinannya terhadap Allah Swt. bahwa Allah selalu menyertai mereka sehingga merasa bahwa selalu dalam pengawasan Allah Swt.